

# **PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DIMODERASI OLEH SIFAT KEPERIBADIAN AUDITOR**

**Dian Komala Dewi**

Universitas Brawijaya

diaankomaladewi@gmail.com

## ***Abstract***

*Auditor personality is an interesting topic in the field of accounting considering the research on this topic is still rarely performed. The purpose of this study is to provide an empirical evidence with regard to the effect of the competency of auditors on audit quality, with a focus on the role of personality traits namely the big five personalities. Respondents of this study are auditors of public accounting firms in Malang. The analysis technique used to test the hypothesis is the moderated regressions analysis. The test results show that the competency of auditors has an effect on audit quality. In addition, only the personality traits of extraversion and neuroticism affects the relationship between competency of auditors and audit quality, but other personality traits such as openness to experience, conscientiousness, and agreeableness has no effect on such relationship. This indicates that the auditor's personality is an important factor to improve the quality of audits.*

**Keywords:** *audit, personality, competency, audit quality*

## **Abstrak**

Kepribadian auditor merupakan topik yang menarik dalam bidang akuntansi mengingat penelitian dengan topik ini masih jarang dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi auditor dan kualitas audit, dengan fokus pada peran sifat kepribadian yakni *the big five personality*. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang terasosiasi dengan kantor akuntan publik di Kota Malang. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan adalah *modarated regressions analysis*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, hanya sifat kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* yang berpengaruh terhadap hubungan kompetensi auditor dan kualitas audit, namun sifat kepribadian lainnya seperti *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* tidak berpengaruh pada hubungan kompetensi auditor dan kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa kepribadian auditor penting untuk meningkatkan kualitas audit.

**Kata kunci:** *audit, kepribadian, kompetensi, kualitas audit*

## PENDAHULUAN

Berbagai skandal keuangan yang terjadi di Indonesia dalam penyajian laporan keuangan marak terjadi. Meskipun tidak seluruhnya disebabkan karena kecurangan yang disengaja namun salah saji yang terjadi memberikan dampak pada seluruh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, untuk memastikan agar laporan keuangan terbebas dari salah saji material maka diperlukan pemeriksaan akuntansi yang dilakukan oleh auditor sebagai pihak yang independen.

Berkembangnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) juga menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga kerja dalam negeri terutama akuntan. Banyak jenis-jenis usaha dan pekerja dari luar negeri masuk ke Indonesia untuk bersaing. Mereka menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan yang dianggap memiliki banyak potensial. Hal ini ditandai dengan kemunculan berbagai model usaha baru. Tentunya menjadikan persaingan global semakin ketat dan mengakibatkan peran akuntan semakin berat.

Penelitian yang dilakukan oleh Colson (2004) dan Levitt (1998) menunjukkan bahwa beberapa pemimpin di perbankan dan komunitas keuangan, dan anggota Kongres, mulai menimbulkan pertanyaan mengenai keandalan informasi akuntansi yang disediakan untuk umum. Berdasarkan pernyataan tersebut maka laporan keuangan makin menuntut adanya laporan audit yang *reliable* dan *relevant* sebagai dasar pengambilan keputusan yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) yang mengatakan bahwa salah satu karakteristik kualitatif dalam penyampaian laporan keuangan adalah relevan dan

dapat diandalkan, yang perwujudannya dapat dilihat dari ketepatan waktu pelaporan.

Laporan keuangan menjadi hal yang penting karena sebagai dasar pengambilan keputusan bagi *stakeholders* diantaranya investor, kreditor, pemerintah, masyarakat, karyawan, dan lain-lain. Berbagai kepentingan bagi pengguna tersebut mendorong diperlukannya jasa audit yang berkualitas agar tidak menyesatkan para penggunanya. Untuk mencapai kualitas audit yang baik tersebut maka auditor harus kompeten. Masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan.

Malone & Roberts (1996) dan Donnelly *et al.* (2003) mengutarakan bahwa fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*disfungsional behavior*) banyak terjadi. Hal tersebut menimbulkan perhatian yang lebih terhadap cara auditor dalam melakukan audit. Malone dan Roberts mengatakan bahwa perilaku disfungsional tersebut merupakan tindakan yang dilakukan auditor selama melakukan pekerjaan yang dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Donnelly mengemukakan perilaku disfungsional yang biasa dilakukan oleh auditor, seperti melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek dari yang sebenarnya, mengubah prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya dalam pelaksanaan audit di lapangan, dan penyelesaian langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur.

Di Indonesia, penelitian mengenai sifat kepribadian dan pengaruhnya dalam bidang akuntansi masih jarang sekali. Sementara di luar negeri menurut Cooper

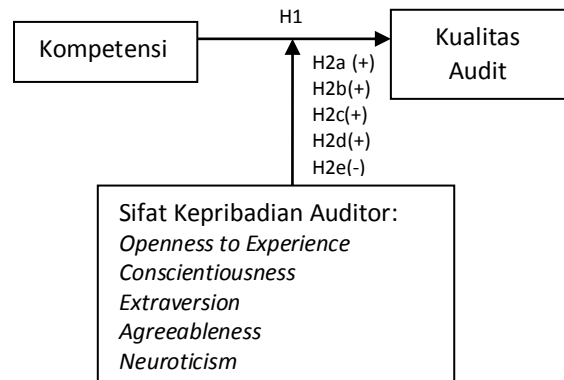
& Pervin (1998) banyak penelitian telah dilakukan dengan menggunakan berbagai model penilaian psikologis pada tipe kepribadian dalam banyak pekerjaan dan profesi, termasuk profesi akuntansi. Pendapat tersebut didukung oleh Dole dan Schroeder dalam Tarlton (2011) yang mengatakan bahwa hubungan kepribadian untuk sukses di pekerjaan telah menjadi subyek dari banyak penelitian selama bertahun-tahun, dan telah mengembangkan literatur tentang karakteristik kepribadian akuntan.

Lee dan Kleinman (2003) menunjukkan bahwa akuntan publik dianggap sebagai profesi yang memiliki tingkat stres yang tinggi. Schloemer & Schloemer (1997) menyatakan, mitra dengan atribut kepribadian yang sesuai dengan persyaratan kerja dari lingkungan akuntan publik saat ini lebih mungkin untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan untuk mencapai tingkat kepuasan kerja yang tinggi. Dari penelusuran jurnal publikasi, penelitian ini akan membahas pengaruh sifat kepribadian menggunakan *The Big Five Personality* dan pengaruhnya terhadap kompetensi auditor terhadap kualitas auditnya.

Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Indah, 2010). Sebelumnya juga telah ada beberapa penelitian terkait dengan kompetensi dan kualitas audit seperti penelitian yang dilakukan oleh Alim *et al.* (2007) dimana hasil yang diperoleh membuktikan bahwa apabila auditor memiliki kompetensi yang baik maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Sejalan dengan penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ariati dan Raharja (2014) yang menunjukkan kompetensi auditor

berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit.

## TINJAUAN PUSTAKA



Kerangka pemikiran diatas menunjukkan bahwa tipe kepribadian sebagai variabel moderasi dimana tipe kepribadian tersebut dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel independen yaitu kompetensi serta variabel dependen yaitu kualitas audit. Dalam menunjang kualitas audit yang baik, terdapat faktor-faktor pemicunya antara lain kompetensi dan tipe kepribadian auditor.

### Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Kompetensi disini berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki oleh auditor dalam bidang pekerjaannya. Dalam melakukan audit untuk dapat sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus bertindak sebagai seseorang yang ahli dalam bidangnya. Seiring perkembangan dan kompleksitas ekonomi maka keahlian yang dibutuhkan tidak hanya dalam bidang akuntansi dan auditing namun auditor juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bidang lain seperti keuangan, perpajakan, pasar modal, dsb. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal yang diperkaya

dengan pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam bidang praktik audit. Pengalaman auditor akan terus meningkat dengan semakin banyak jam terbangnya (makin banyak audit yang dilakukan dan kompleksitas audit yang tinggi) sehingga menambah dan memperluas pengetahuannya. Menurut Alim *et al.* (2007), semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Putri (2010), Fonda (2004), Fa'ati (2014), dan Septriani (2014) juga menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan besarnya peningkatan kualitas hasil pemeriksaan sebagai akibat adanya peningkatan kompetensi auditor. Ashton (1991) mengatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pemberian opini audit. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukriah *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Effendi (2010) menemukan bahwa kompetensi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat kompetensi yang dimiliki maka semakin baik pula kualitas audit yang dilakukan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2011) mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit yang menyimpulkan bahwa secara parsial hanya independensi yang berpengaruh terhadap kualitas audit

sedangkan secara simultan keduanya berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor maka mereka akan semakin peka dengan kesalahan dan semakin memahami hal-hal lain yang terkait dengan penemuan yang didapat saat melakukan penugasan audit. Berdasarkan penelitian sebelumnya telah memberikan bukti bahwa kompetensi mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H1: Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit**

### **Pengaruh Sifat Kepribadian pada Hubungan Kompetensi Auditor dan Kualitas Audit**

Penilaian sifat kepribadian sering digunakan sebagai prediktor kinerja dan perilaku seseorang. Barrick dan Mount (2005) berpendapat bahwa sifat kepribadian merupakan fondasi dasar kepribadian individu yang melandasi pemikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Dalam penelitian ini, sifat kepribadian menggunakan konsep *The Big Five Personality* yang terbagi dalam lima dimensi yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

Auditor yang memiliki sifat kepribadian *openness to experience* atau kepribadian 'O' dipercaya memiliki kreativitas yang tinggi, sifat ingin tahu, berwawasan luas, imajinatif, dan terbuka dengan berbagai cara-cara baru (Goldberg, 1990). Pernyataan tersebut ditambahkan oleh penelitian yang dilakukan Denissen dan Penke (2008) dimana kepribadian 'O' ini mampu mengatasi masalah dalam waktu yang singkat, informasi terbatas, dan ketidakpastian yang tinggi. *Openness*

*to experience* menjelaskan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas dari aspek mental dan pengalaman hidup (Costa dan Mc Crae, 1992). Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jaffar *et al.* (2011) membuktikan bahwa kepribadian ini tidak berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan studi literatur, peneliti menduga bahwa auditor dengan kepribadian 'O' yang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan yang ada dengan pengalaman yang mereka miliki sehingga memiliki kompetensi untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas karena mereka cenderung berwawasan luas dan imajinatif. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

**H2a: *Openness to experience* memperkuat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit.**

Sifat kepribadian *conscientiousness* atau kepribadian 'C' dideskripsikan dengan sifat dapat dipercaya, berkompeten, pantang menyerah, bertanggung jawab, disiplin, rajin, patuh, dan efisien (Costa dan Mc Crae, 1992; Goldberg, 1990). Seseorang dengan kepribadian 'C' yang tinggi memiliki perencanaan baik dan teratur, serta berorientasi pada prestasi (Jaffar *et al.*, 2011). Nettle (2006) mengatakan bahwa seseorang dengan kepribadian ini akan memiliki karir jangka panjang. Peneliti menduga jika dalam melakukan pekerjaan audit seorang auditor memiliki kedisiplinan, tanggung jawab yang tinggi, dan mampu mengelola pekerjaan dengan baik maka sifat kepribadian 'C' yang dimiliki auditor akan meningkatkan kompetensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H2b: *Conscientiousness* memperkuat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit.**

Judge *et al.* (2002) menyatakan auditor dengan tipe kepribadian *extraversion* adalah seseorang yang cenderung banyak bicara, energik, semangat, memiliki emosi yang positif, menyukai tantangan, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Briggs *et al.* (2007) mendukung sifat kepribadian *extraversion* ini, menurutnya sifat tersebut akan mendukung profesi akuntan publik karena profesi auditor dituntut untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan tim kerja dan klien dalam melaksanakan penugasan audit. Penelitian ini menduga bahwa auditor dengan kepribadian 'E' yang tinggi dapat mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki, didukung oleh studi literatur yang menyatakan bahwa auditor mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan tim kerja dan klien dalam penugasan audit. Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

**H2c: *Extraversion* memperkuat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit.**

Seseorang dengan sifat kepribadian *agreeableness* dapat digambarkan sebagai pribadi yang menyenangkan. Mereka termasuk orang yang peka terhadap sekitar, ramah, murah hati, suka menolong dan dapat berkompromi dengan kepentingan orang lain. Mereka juga memiliki pandangan yang optimis terhadap orang lain. Auditor dengan sifat kepribadian 'A' yang tinggi identik dengan penciptaan hubungan baik dengan meminimalkan konflik interpersonal, memelihara kerja sama, dan melakukan negosiasi dalam menyelesaikan konflik (Graziano dan Tobin, 2002). Seseorang

dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi adalah orang yang kooperatif, hangat dan penuh kepercayaan. Terkait penugasan audit, individu dengan dengan sifat kepribadian ini termasuk seseorang yang kooperatif, hangat, penuh kepercayaan, mampu membangun interaksi dan kerjasama tim yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

**H2d: *Agreeableness* memperkuat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit.**

*Neuroticism* merujuk pada kecenderungan individu untuk mengalami perasaan negatif khusus seperti gelisah, marah, atau depresi. Sifat *neuroticism* dapat dicirikan dengan individu yang mudah tertekan, khawatir, murung, sedih, gelisah, depresi, dan memiliki emosi yang tidak stabil sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan (Judge *et al.*, 2002). Hasil penelitian Judge *et al.*, (2002) menunjukkan bahwa *neuroticism* memiliki hubungan negatif dengan kepuasan kerja. Individu dengan sifat kepribadian 'N' yang rendah cenderung lebih tenang, santai, tidak emosional, tabah, nyaman, dan puas terhadap diri sendiri (Mc Crae, 1992). Penelitian ini menduga bahwa auditor dengan kepribadian *neuroticism* yang tinggi akan menimbulkan sifat-sifat negatif sehingga menimbulkan pemikiran yang negatif pula yang dapat mempengaruhi kompetensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2e: *Neuroticism* memperllemah hubungan antara kompetensi dan kualitas audit.**

## METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah para akuntan publik yang terdapat dalam Kantor Akuntan Publik diantaranya partner, manajer, senior auditor, dan staf auditor dimana mereka melakukan proses audit, yaitu yang melakukan pengujian terhadap laporan keuangan. Alasan pemilihan tersebut adalah akuntan publik melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dan memberikan opini atas dasar pemeriksaan tersebut, sehingga mereka terlibat dalam penentuan kualitas audit.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Hartono, 2004:79). Hal ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan persyaratan atau tujuan penelitian. Sampel penelitian ini yaitu auditor publik yang ada di kota Malang yang diambil berdasarkan beberapa pertimbangan. Adapun kriteria pengambilan sampel yaitu (1) auditor yang terasosiasi KAP dan terlibat langsung dalam proses audit untuk meyakinkan pertanggungjawaban pelaksanaan audit di bawah instansi KAP terkait. (2) memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun untuk dapat dianggap memiliki waktu dan pengalaman yang cukup.

### Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Kompetensi

Kompetensi sangat dibutuhkan oleh seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya karena akan mempengaruhi proses dan hasil auditnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi adalah indikator yang dikemukakan oleh *CGA Association of Canada* (2009), *Competence Requirement for Audit Professional* (2007), Seema Sanghi (2007) dengan tiga kelompok besar kompetensi yaitu kepemimpinan, profesionalisme dan pengetahuan terkait profesi. Putri (2010) menggunakan indikator pengukuran tersebut dengan rincian indikator sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan yang terdiri dari 3 indikator perilaku diantaranya kepemimpinan strategik dan organisasional, efektivitas organisasi, kepemimpinan individu dan tim serta pengembangannya.
- b. Profesionalisme terdiri dari 7 indikator spesifik yaitu etika dan kepercayaan, fokus pada *stakeholder*, komunikasi, pendekatan yang menyeluruh, pemecahan masalah, pengembangan profesi, evaluasi profesionalitas diri.
- c. Pengetahuan terkait profesi dimana lingkup pengetahuan profesional ini terdiri dari akuntansi keuangan dan pelaporan, akuntansi manajemen, jasa pemberian keyakinan atas laporan keuangan, keuangan dan perencanaan keuangan, lingkungan bisnis, informasi teknologi dan perpajakan.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, kompetensi diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Untuk melengkapi penelitian kali ini, maka ditambahkan dua indikator lain terkait pengalaman seperti komunikasi dengan klien dan kecakapan asisten. Variabel

kompetensi ini dinilai dengan menggunakan skala pengukuran *semantic differential* yang dikembangkan Osgood, Suci dan Tanenbaum dengan maksud untuk mengukur pengertian suatu obyek atau konsep oleh seseorang. Skala *semantic differential* ini digunakan untuk mengukur sikap akan tetapi bentuknya bukan berupa pilihan ganda atau *checklist* melainkan disusun dalam satu garis kontinum yang jawabannya sangat positif dibagian kanan paling kanan dan sangat negatif dibagian paling kiri, atau sebaliknya.

## 2. Sifat Kepribadian Auditor

Sifat kepribadian merupakan fondasi dasar kepribadian individu yang menjadi landasan pemikiran, perasaan, dan perilaku seseorang (Barrick dan Mount, 2005). Variabel kepribadian auditor ini diukur dengan menggunakan *The Big Five Personality* yang terdiri dari lima dimensi yaitu *openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, neoriticism*. Kuesioner terdiri dari 44 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Mc Crae dan Costa (1987). Jumlah pernyataan untuk masing-masing dimensi sifat kepribadian adalah 10 item untuk *openness to experience* (nomor 5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, 41, 44), 9 item untuk *conscientiousness* (nomor 3, 8, 13, 18, 23, 28, 33, 38, 43), 8 item untuk *extraversion* (nomor 1, 6, 11, 16, 21, 26, 31, 36), 9 item untuk *agreeableness* (nomor 2, 7, 12, 17, 22, 27, 32, 37, 42), dan 8 item untuk *neoriticism* (nomor 4, 9, 14, 19, 24, 29, 34, 39). Semua item pertanyaan diukur dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

## 3. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat

mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan kemudian melaporkannya dalam laporan hasil audit. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kualitas audit diukur dengan menggunakan model yang digunakan oleh Sawyer (2006) dan *Audit Quality Framework* (2008) yang meliputi budaya organisasi, keahlian dan kualitas pribadi dari auditor, dan efektivitas proses audit. Kualitas audit ini diukur dengan indikator yang digunakan oleh Putri (2010). Rincian indikator disusun sebagai berikut:

- a. Budaya organisasi terdiri dari dua indikator yaitu memiliki waktu yang cukup untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang timbul.
- b. Keahlian dan kualitas pribadi auditor yang terdiri dari 2 indikator diantaranya bertindak sesuai standar audit dan independensi, obyektivitas dan integritas terjamin dalam pelaksanaan audit.
- c. Efektivitas proses audit terdiri dari tiga indikator yaitu metodologi dan perangkat audit disusun secara terstruktur, kesesuaian pertimbangan audit dan pelaksanaan audit dengan kriteria dan standar yang ditetapkan, serta pengumpulan bukti audit yang memadai.

Penelitian kali ini menambahkan beberapa indikator kualitas audit untuk melengkapi penelitian terbarukan seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan dunia penelitian maka semakin banyak indikator pengukuran yang dapat digunakan. Beberapa peneliti sebelumnya seperti Hapsari (2007) dan Wardhani (2014) mengukur kualitas audit dengan indikator yang digunakan oleh

Wooten. Wooten (2003) mengembangkan model kualitas audit dari teori dan penelitian empiris yang ada. Indikator tambahan yang disajikan untuk kualitas audit sebagai berikut: deteksi salah saji, prinsip kehati-hatian, perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner. Semua item diukur dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yaitu aplikasi khusus regresi linier berganda yang persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Penelitian ini memiliki dua model regresi yaitu (1) menguji hubungan langsung antara kompetensi auditor dengan kualitas audit dan (2) menguji hubungan kompetensi auditor dengan kualitas audit yang dimoderasi oleh sifat kepribadian auditor. Kedua model tersebut ditunjukkan dalam persamaan regresi berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Comp} + e \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Comp} + \beta_2 \text{Open} + \beta_3 \text{Cons} + \beta_4 \text{Ekst} + \beta_5 \text{Agre} + \beta_6 \text{Neur} + \beta_7 \text{Comp} * \text{Open} + \beta_8 \text{Comp} * \text{Cons} + \beta_9 \text{Comp} * \text{Ekst} + \beta_{10} \text{Comp} * \text{Agre} + \beta_{11} \text{Comp} * \text{Neur} + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y = kualitas audit
- $\alpha$  = konstanta
- $\beta_1 - \beta_{11}$  = koefisien regresi
- Comp = kompetensi
- Open = *openness to experience*
- Cons = *conscientiousness*
- Ekst = *extraversion*
- Agre = *agreeableness*
- Neur = *neuroticism*
- Comp\*Open = interaksi kompetensi dengan *openness to experience*



- Comp\*Cons = interaksi kompetensi dengan *conscientiousness*
- Comp\*Ekst = interaksi kompetensi dengan *extraversion*
- Comp\*Agre = interaksi kompetensi dengan *agreeableness*
- Comp\*Neur = interaksi kompetensi dengan *neuroticism*
- e = error yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil obyek Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang. Berdasarkan Kantor Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Directory 2016, KAP yang ada di Kota Malang berjumlah 9 KAP. Sampel penelitian adalah seluruh auditor KAP yang ada di Kota Malang dengan masa kerja minimal 2 tahun. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan 42 kuesioner kepada seluruh KAP di Kota Malang dengan asumsi setiap KAP memiliki kurang lebih 5 auditor. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dengan mengunjungi KAP dan memberikan waktu kurang lebih satu bulan untuk pengembalian kuesioner. Namun tidak semua KAP menerima kuesioner karena terdapat 2 KAP yang tidak bersedia menerima kuesioner. Kuesioner yang kembali adalah sebanyak 40 responden dan hanya 33 responden yang dapat dianalisa.

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi item-total variabel lebih besar dari

0,3 dan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai cronbach alpha untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 0,70.

Sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan MRA, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas dan uji heterokedastisitas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini tidak dilakukan Hartmann dan Moers dalam Hartono (2010:160) menjelaskan bahwa multikolinearitas tidak terjadi karena koefisien dari interaksi (VI\*VMO) tidak sensitif terhadap perubahan dari titik awal skala dari variabel independen dan variabel moderasi. Dengan demikian, uji multikolinearitas tidak menjadi masalah dalam penelitian ini dan analisis regresi moderasian tetap bisa dilanjutkan.

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp Sig* sebesar 0,989 yang berarti bahwa data yang digunakan telah berdistribusi normal. Pengujian heterokedastisitas dengan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi semua variabel diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

### Hasil Pengujian Model 1

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis MRA yang dilakukan dua kali. Pengujian model 1 pada penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

**Tabel 1**  
**Hasil pengujian Model 1**

	Coefficients		t	Sig.	Hipotesis	Kesimpulan
	B	Std. Error				
(Constant)	69.983	12.385	5.651	.000		
X	.264	.097	2.730	.010	H <sub>1</sub>	Diterima
R	0.440					
R <sup>2</sup>	0.194					
Adjusted R <sup>2</sup>	0.168					

Tabel 4.16 menunjukkan hasil MRA untuk pengujian model 1 yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal ini ditunjukkan nilai t hitung > t tabel yaitu 2,730 > 2,040 dan signifikansi sebesar 0.010 kurang dari 0.050. Koefisien bertanda positif ( $\beta_1 = 0.264$ ) menunjukkan bentuk pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit adalah berbanding lurus, yaitu semakin baik kompetensi auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama dalam penelitian ini. Persamaan regresi yang terbentuk pada model 1 yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + e$$

$$Y = 69.983 + 0.264 X + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

X = Kompetensi Auditor

e = Residual Model

Berdasarkan hasil pengolahan data, *Adjusted R Square* didapatkan sebesar 0.168 menunjukkan bahwa pengaruh terhadap kualitas audit oleh kompetensi audit sebesar 16.8%, dan pengaruh terhadap kualitas audit oleh faktor lainnya sebesar 83.2%.

**Tabel 2**  
**Hasil pengujian Model 2**

Model	Coefficients		t	Sig.	Hipotesis	Kesimpulan
	B	Std. Error				
(Constant)	170.812	201.316	.848	.406		
X	-.994	1.526	-.652	.522		
M1	-2.276	3.879	-.587	.564		
M2	-1.085	2.127	-.510	.615		
M3	-11.853	5.328	-2.224	.037		
M4	-.821	4.044	-.203	.841		
M5	19.000	8.567	2.218	.038		
X * M1	.015	.029	.502	.621	H <sub>2a</sub>	Ditolak
X * M2	.012	.016	.732	.472	H <sub>2b</sub>	Ditolak
X * M3	.100	.042	2.368	.028	H <sub>2c</sub>	Diterima
X * M4	.009	.030	.310	.759	H <sub>2d</sub>	Ditolak
X * M5	-.141	.066	-2.130	.045	H <sub>2e</sub>	Diterima
R	0.965					
R <sup>2</sup>	0.932					
Adjusted R <sup>2</sup>	0.896					

## Hasil Pengujian Model 2

Tabel diatas menunjukkan hasil MRA untuk pengujian model 2. Pengujian model 2 pada penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dengan moderasi sifat kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian *openness to experience* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0.502 < 2,080$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.621$  lebih dari  $0.050$ , sehingga hipotesis 2a ditolak. Koefisien bertanda positif ( $\beta_7 = 0.015$ ) menunjukkan bentuk pengaruh kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian *openness to experience* terhadap kualitas audit adalah berbanding lurus, yaitu semakin baik kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian keterbukaan akan semakin baik kualitas audit.

Hasil pengujian interaksi antara variabel kompetensi auditor dengan sifat kepribadian *conscientiousness* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini ditunjukkan dengan  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0.732 < 2,080$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.472$  lebih dari  $0.050$ , sehingga hipotesis 2b ditolak. Koefisien bertanda positif ( $\beta_8 = 0.012$ ) menunjukkan bentuk pengaruh kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian *conscientiousness* terhadap kualitas audit adalah berbanding lurus, yaitu semakin baik kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian *conscientiousness* akan semakin tinggi kualitas audit.

Selanjutnya kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian *extraversion* berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini ditunjukkan dengan  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $2.368 > 2.080$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.028$  kurang dari  $0.050$ , sehingga hipotesis 2c diterima. Koefisien bertanda positif ( $\beta_7 = 0.100$ ) menunjukkan bentuk pengaruh kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian *extraversion* terhadap kualitas audit adalah berbanding lurus, yaitu semakin baik kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian *extraversion* akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Interaksi variabel kompetensi auditor dengan sifat kepribadian *agreeableness* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini ditunjukkan dengan  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0.310 < 2.080$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.759$  lebih dari  $0.050$ , sehingga hipotesis 2d ditolak. Koefisien bertanda positif ( $\beta_8 = 0.009$ ) menunjukkan bentuk pengaruh kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian *agreeableness* terhadap kualitas audit adalah berbanding lurus, yaitu semakin baik kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian *agreeableness* akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Interaksi kompetensi auditor dengan sifat kepribadian *neuroticism* berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini ditunjukkan dengan  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $-2.130 > -2.080$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.045$  kurang dari  $0.050$ , sehingga hipotesis 2e diterima. Koefisien bertanda negatif ( $\beta_8 = -0.141$ ) menunjukkan bentuk pengaruh kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian *neuroticism* terhadap kualitas audit adalah berbanding terbalik, yaitu semakin baik interaksi antara kompetensi

auditor dengan sifat kepribadian *neuroticism* maka akan semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan.

Persamaan regresi yang terbentuk pada model 2 yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 M1 + \beta_3 M2 + \beta_4 M3 + \beta_5 M4 + \beta_6 M5 + \beta_7 X*M1 + \beta_8 X*M2 + \beta_9 X*M3 + \beta_{10} X*M4 + \beta_{11} X*M5 + e$$

$$Y = 170.812 - 0.994 X - 2.276 M1 - 1.085 M2 - 11.853 M3 - 0.821 M4 + 19.000 M5 + 0.015 X*M1 + 0.012 X*M2 - 0.100 X*M3 + 0.009 X*M4 - 0.141 X*M5 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

X = Kompetensi Auditor

M1 = *Openness to Experience*

M2 = *Conscientiousness*

M3 = *Extraversion*

M4 = *Agreeableness*

M5 = *Neuroticism*

X\*M1 = Kompetensi Auditor \* *Openness to Experience*

X\*M2 = Kompetensi Auditor \* *Conscientiousness*

X\*M3 = Kompetensi Auditor \* *Extraversion*

X\*M4 = Kompetensi Auditor \* *Agreeableness*

X\*M5 = Kompetensi Auditor \* *Neuroticism*

e = Residual Model

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 16, *Adjusted R Square* didapatkan sebesar 0.896 menunjukkan bahwa pengaruh terhadap kualitas audit oleh kompetensi auditor dengan moderasi sifat kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience* sebesar 89.6%, dan pengaruh terhadap kualitas audit oleh faktor lainnya sebesar 10.4%.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. pengaruh positif tersebut berarti semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. kompetensi tersebut terdiri atas empat dimensi yaitu kepemimpinan terkait profesi, profesionalisme, pengetahuan dan pengalaman. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan audit harus senantiasa memiliki sikap kepemimpinan terkait profesi karena auditor bekerja dalam tim dan dituntut untuk dapat mengambil keputusan dengan bijak, menerapkan sikap profesionalisme, senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki, serta memperbanyak pengalaman untuk dapat memecahkan masalah dengan cepat dan tepat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010), Alim *et al.* (2007), Fonda (2004), Fa'ati (2014), dan Septriani (2014) dimana indikator yang digunakan merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pemberian opini audit. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan semakin tingginya sikap kepemimpinan terkait profesi, profesionalisme, pengetahuan dan pengalaman seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Budhiarta (2015) dan Handoyo (2012) dimana hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh yang jauh dari nilai signifikansi yang

berarti kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian hipotesis kedua berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat dua sifat kepribadian yang mampu memoderasi hubungan kompetensi dengan kualitas audit yaitu *extraversion* dan *neuroticism*. Sedangkan sifat kepribadian lainnya seperti *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* tidak mampu memoderasi hubungan keduanya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jaffar *et al.* (2011) yang menemukan bahwa sifat kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* tidak berpengaruh pada kemampuan auditor. Interaksi variabel kompetensi dan *openness to experience* menunjukkan bahwa sifat kepribadian ini tidak mampu menjadi variabel pemoderasi pada hubungan kompetensi dengan kualitas audit. Meskipun auditor dengan sifat kepribadian 'O' memiliki sifat yang imajinatif, inovatif, cerdas, terbuka terhadap hal baru, dan mampu menyelesaikan masalah dalam waktu singkat dengan informasi yang terbatas serta ketidakpastian tinggi, namun sifat tersebut tidak dapat memperkuat hubungan kompetensi dengan kualitas audit.

Hal tersebut dapat terjadi karena faktor budaya masyarakat Indonesia yang cenderung tertutup. Pendapat tersebut didukung oleh Lewis (1999) yang mengatakan bahwa orang Indonesia mempunyai kecenderungan untuk tidak mau menerima kritik atau masukan dari orang lain, sehingga berpengaruh terhadap aspek dari *openness to experience* tersebut. Pendapat Lewis didukung oleh

hasil penelitian oleh Halim *et al.* (2002) yang membuktikan bahwa antara mahasiswa Indonesia dan Amerika memiliki perbedaan pada tiga faktor kepribadian diantaranya *openness to experience*, *agreeableness*, dan *extraversion*.

Interaksi variabel kompetensi auditor dan *conscientiousness* pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa sifat kepribadian ini tidak mampu memoderasi hubungan kompetensi auditor dengan kualitas audit. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun auditor dengan sifat *conscientiousness* yang tinggi telah terbiasa dengan pekerjaan yang sudah terstruktur atau terencana dan sistematis, namun sifat tersebut tidak dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Hal ini dikarenakan pekerjaan audit tidak hanya ditentukan oleh auditor yang memiliki sikap disiplin dan memiliki kerja keras yang tinggi saja, namun juga memerlukan kecerdasan penggunaan teknik atau strategi yang tepat dalam menyelesaikan pekerjaan audit.

Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh usia. Menurut Mc Crae (dalam Pervin, 2005) semakin bertambahnya usia, maka akan semakin tinggi pula tingkat *conscientiousness* seseorang. Berdasarkan data demografis pada penelitian ini, responden kebanyakan berusia 22-25 tahun dengan persentase 45,6% yaitu berada pada kategori *conscientiousness* rendah dan usia 26-30 tahun sebanyak 42,4% yaitu berada pada kategori *conscientiousness* sedang, sedangkan hanya 12,1% responden yang masuk ke dalam kategori *conscientiousness* tinggi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelusuran studi literatur yang dilakukan dan sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Jaffar *et al.* (2011) dimana tipe kepribadian ini tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor.

Hasil pengujian interaksi antara variabel kompetensi auditor dan tipe kepribadian *extraversion* membuktikan bahwa variabel ini mampu menjadi pemoderasi pada hubungan kompetensi auditor dan kualitas audit. Hasil tersebut mendukung hipotesis yang diajukan dimana tipe kepribadian *extraversion* ini mampu memperkuat hubungan antara kompetensi auditor dan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Briggs *et al.* (2007) yang menyatakan dan berhasil membuktikan secara empiris bahwa sifat kepribadian ini mendukung profesi akuntan karena auditor dituntut untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara personal dengan tim kerja selama melakukan penugasan auditnya. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Jaffar *et al.* (2005) yang membuktikan bahwa tipe kepribadian *extraversion* ini tidak memiliki efek positif pada hubungan antara kemampuan untuk menilai dan mendeteksi kemungkinan kecurangan. Selain itu, Evans *et al.* (1979) dalam Jaffar *et al.* (2005) menemukan bahwa faktor kepribadian tidak memoderasi hubungan antara peringkat otonomi dan kinerja.

Interaksi variabel kompetensi auditor dan tipe kepribadian *agreeableness* menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak mendukung hipotesis karena hasil empiris menunjukkan hasil interaksi dibawah nilai signifikansi. Artinya tipe kepribadian ini tidak mampu memoderasi hubungan positif antara kompetensi dan kualitas audit. Hal ini dapat terjadi karena kaitannya dengan sifat *openness to experience* dimana menunjukkan sifat

masyarakat Indonesia yang cenderung tertutup sehingga sulit menjalin interaksi dengan baik dan kepercayaan yang rendah karena tingginya rasa curiga terhadap hal-hal yang baru sehingga sulit untuk menjalin kerja sama dan negosiasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Berry *et al.* (2007) dan Farhadi *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa sifat kepribadian ini memiliki hubungan negatif dengan perilaku kontraproduktif.

Interaksi antara variabel kompetensi auditor dan tipe kepribadian *neuroticism* mampu memoderasi hubungan kompetensi auditor dengan kualitas audit sehingga hipotesis diterima. *Neuroticism* memiliki nilai tertinggi untuk sifat yang tidak dikehendaki. Interaksi yang semakin kuat antara kompetensi dan tipe kepribadian *neuroticism* terbukti dapat memperlemah hubungan positif kompetensi auditor dengan kualitas hasil audit. Auditor dengan skor *neuroticism* yang tinggi cenderung mudah menjadi cemas, temperamental, mengasihani diri, emosional, dan rapuh. Hasil penelitian ini mendukung Eysenck dan Eysenck (1985) dalam Jaffar *et al.* (2005) yang membuktikan bahwa *neuroticism* memiliki hubungan negatif dengan kinerja. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Jaffar *et al.* (2005) yang mengatakan bahwa *neuroticism* tidak selalu berdampak negatif terhadap kinerja karena individu dipercaya dapat mengendalikan emosi dan sikap mereka terutama dalam situasi tegang terkait dengan sifat pekerjaan audit.

Secara keseluruhan penelitian kali ini membuktikan bahwa terdapat beberapa tipe kepribadian, yang tidak digeneralisasikan menjadi satu kepribadian, yang dapat mempengaruhi

kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2010) menggunakan sifat kepribadian yang dibentuk oleh Eysenck yang membuktikan bahwa kepribadian tidak mampu memoderasi hubungan antara kompetensi, etika, dan kualitas audit. Hal ini dimungkinkan karena penggunaan teori kepribadian dan wilayah penelitian yang berbeda.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, pengujian atas pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit mendukung hipotesis yang dirumuskan. Pengujian atas peran variabel pemoderasi menunjukkan bahwa ada beberapa sifat kepribadian yaitu *extraversion* dan *neuroticism* yang mendukung teori yang ada. Sifat kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* yang dimiliki oleh auditor berpengaruh terhadap hubungan kompetensi dan kualitas audit. Meskipun demikian, terdapat tiga sifat kepribadian lainnya yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* yang tidak berpengaruh pada hubungan kompetensi dan kualitas audit. Kondisi ini telah sesuai dengan kondisi yang diharapkan sekaligus memberikan bukti empiris untuk mengkonfirmasi temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang beragam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan sifat kepribadian pada kompetensi dan kualitas audit. Oleh karena itu, hendaknya pimpinan kantor akuntan publik perlu untuk mengetahui dan memahami berbagai tipe kepribadian seorang auditor untuk memudahkan pimpinan dalam memberikan perlakuan

dan penugasan sesuai kepribadian auditor. Pemberian tugas yang disesuaikan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. N., Trisni H., dan Liliek P. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika sebagai Variabel Moderating. *SNA X*. Makassar.
- Ariati, K. K & Raharja. 2014. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3(3).
- Ashton, A.H. 1991. Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise. *The Accounting Review*. 218-239.
- Barrick, M. B. and M. K. Mount. 2005. Yes, Personality Matters: Moving on to More Important Matters. *Human Performance*, 359-372.
- Berry, C. M., D. S. Ones, and P. R. Sackett. 2007. Interpersonal Deviance, Organizational Deviance, and Their Common Correlates: A Review and Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*, 92(2), 410-424.
- Briggs, S. P., S. Copeland, and D. Haynes. 2007. Accountants for the 21st Century, Where Are You? A Five-Year Study of Accounting Students' Personality Preferences. *Critical Perspectives on Accounting*, 511-537.
- Colson, R. H. 2004. Evolving regulations and oversight in the public interest. *The CPA Journal*, 74, 18-25.
- Cooper, C. L. & Pervin, L. A. 1998. Personality: Critical concepts. *The CPA Journal*, 6, 91-97.

- Denissen, J. J. A. dan Penke, L. 2008. Motivational Individual Reaction Norms Underlying the Five-Factor Model of Personality: First Steps toward A Theory-Based Conceptual Framework. *Journal of Research in Personality*, Vol.42, 1285–1302.
- Dewi, D.A.C dan Budiarta. 2015. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit dimoderasi oleh Tekanan Klien. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Donnelly, D. P., J. J. Quirin, and D. O'Bryan. 2003. Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditor's Personal Characteristics. *Journal of Behavioral Research in Accounting*, 87-110.
- Efendy, Taufik. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Gorontalo). *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Evans, M.G., Kiggundu, M.N., and House, R.J. 1979. A partial test and extension of the job characteristics model of motivation. *Organisational Behaviour & Human Performance*, 24(3), 354-381.
- Fa'ati, Ika An Nisa Ilmi. 2014. Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Farhadi, H., O. Fatimah, R. Nasir, and W. Shahrazad. 2012. Agreeableness and Conscientiousness as Antecedents of Deviant Behaviour in Workplace. *Asian Social Science*, 8(9), 2-7.
- Fonda, A. J. 2014. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Tipe Kepribadian Auditor, Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Undip.
- Goldberg, L. R. 1990. An Alternative Description of Personality: The Big Five Factor Structure. *Journal of Personality and Social Psychology Association*, Vol. 59 (6), 1216–1229.
- Graziano, W. G. and R. M. Tobin. 2002. Agreeableness: Dimension of Personality or Social Desirability Artifact? *Journal of Personality*, 70, 696-727.
- Halim, Magdalena S. & Boon van Ostade. 2002. Differences in Big Five Factors of Personality between American and Indonesian students. *Scientific Program and Abstracts. XVI Congress of the International Association for Cross Cultural Psychology*. Yogyakarta.
- Handoyo, Handy. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris KAP Surabaya). *Skripsi*. Universitas Widya Mandala.
- Hapsari, Trisni. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Tesis*. Universitas Brawijaya.
- Hartono, Jogyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Indah, Siti Nurmawar. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit Studi empiris: KAP Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.



- Irawati, ST. Nur. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Jaffar, N., Ali, S.M., Selamat, Z.B. and Alias, N. 2005, The Perception of the Audit Partners, Audit Committee and Investment Analyst on the Audit Quality Attributes in Malaysian, *Finance India*, Vol.19 (2), 535-545.
- Jaffar, N., H. Haron, T. M. Iskandar, and A. Salleh. 2011. Fraud Risk Assessment and Detection Fraud: The Moderating Effect of Personality. *International Journal of Business and Management*, Vol. 6(7), 40-50.
- Judge, T. A., D. Heller, and M. K. Mount. 2002. Five-Factor Model of Personality and Job Satisfaction: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*, 530-541.
- Lee, P.P. & Kleinman, G. 2003. Statistical choices and apparent work outcomes in auditing. *Journal of Managerial Psychology*, 18, 105-125.
- Lestari, Dewi. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Levitt, A., Jr. (1998, December). The numbers game. *The CPA Journal*, 68(12), 14-19. The Accounting Review, 594-603.
- Lewis, K. 2000. WHEN LEADERS DISPLAY MOTION: How followers respond to negative emotional expression of male and female leaders. *Journal of Organizational Behavior*, Vol.21, 221-234.
- Malone, C. F. & Roberts, R. W. 1996. Factors associated with the incidence of reduced audit quality behaviors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol.15 (2), 49-64.
- McCrae, R. R. and P. T. Costa. 1987. Validation of the Five-Factor Model of Personality Across Instruments and Observers. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(1), 81-90.
- Nettle, D. 2006. The Evolution of Personality Variation in Humans and Other Animals. *American Psychologist*, 61, 622-631.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. 2005. Personality theory and research. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Putri, Nila Eka. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Dengan Tipe Kepribadian Sebagai Variabel Pemoderasi. *Tesis*. Universitas Padjajaran.
- Schloemer, P. G., & Schloemer, M. S. 1997. The personality types and preferences of CPA firm professionals: An analysis of changes in the profession. *Accounting Horizons*, 11, 24-39.
- Septriani, Yossi. 2012. Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Auditor KAP di Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi*. Politeknik Negeri Padang.
- Sukriah, Ika., Akram., dan Inapty, Biana A. 2009. Pengaruh Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil

Pemeriksaan. *Journal of Accounting*  
Vol.2, No.1.

Tarlton, R. E. (2011). Behavioral Styles:  
Comparing Audit Partners, Audit  
Managers, and Staff Auditors in  
Large CPA Firms. *Dissertation* .  
Nova Southeastern University.

Wardhani, Veby Kususma. 2014. Pengaruh  
Pengalaman Kerja, Independensi,  
Integritas, Obyektivitas dan  
Kompetensi Terhadap Kualitas  
Audit. *Tesis*. Universitas Brawijaya.

Wooten, T. G. 2003. It's Impossible to  
Know The Number of Poor-Quality  
Audits that Simply Go Undetected  
and Unpublicized. *The CPA Journal*,  
48-51.

